

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Bobby Jahroni Hartanto¹, Ali Nurdin², Suharyanto Soro³, Dinny Mardiana⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; bobbyjhartanto1@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; alinurdin348@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; mardianadinny3@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

approach;
learning;
Turnover;
professional;
teacher

Article history:

Received 2025-10-23

Revised 2025-11-21

Accepted 2025-12-26

ABSTRACT

The background of this research is based on the still dominance of learning practices that are oriented towards curriculum outcomes and surface learning outcomes, so that they have not fully encouraged conceptual understanding, reflection, and the meaning of learning. The deep learning approach is seen as a relevant strategy to answer these challenges because it emphasizes active engagement, critical thinking, and the association of knowledge with factual context. This study aims to analyze the implementation of the *Deep Learning Approach* in improving the professional competence of elementary school teachers. This researcher uses a case study approach with a qualitative research paradigm. The respondents in the study were the principal and teachers of SDN 2 Jatiluhur, Jatiluhur District, Purwakarta Regency. The data collection method was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis is carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that (1) the implementation of systematically managed deep learning contributes positively to the improvement of teachers' professional competence, especially in material mastery, reflective pedagogic skills, and the application of authentic assessment; (2) This approach encourages the creation of more meaningful and humanistic learning. The conclusion of the research is that deep learning supported by effective school management can be a sustainable strategy in improving teacher professionalism.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Bobby Jahroni Hartanto

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; bobbyjhartanto1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia bermutu. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dikembangkan secara optimal agar mampu menghadapi tantangan kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran semakin kompleks. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, mutu pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan di sekolah.

Praktik pembelajaran di Sekolah Dasar masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*). Pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi, pencapaian target kurikulum, dan hasil evaluasi berupa nilai, sehingga pemahaman konseptual peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kurangnya kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Permasalahan tersebut menuntut adanya inovasi pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemahaman makna dan proses belajar yang mendalam.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) hadir sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan pada upaya peserta didik dalam memahami konsep secara komprehensif, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan refleksi dan metakognisi. Implementasi pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang memadai, meliputi penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, serta keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu. Tanpa kompetensi profesional yang kuat, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam akan sulit dilaksanakan secara optimal.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pendekatan pembelajaran mendalam sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Namun, fleksibilitas tersebut menuntut kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

SDN 2 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta sebagai salah satu satuan pendidikan dasar memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sekolah ini telah mulai mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Namun demikian, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam masih memerlukan pengelolaan yang sistematis agar dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 2 Jatiluhur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran mendalam yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data

yang mendalam dan bermakna sehingga peneliti dapat memahami realitas secara komprehensif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian (Sudaryono, 2017). Penelitian ini berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan serta pemahaman subjek terhadap fokus penelitian. Objek penelitian adalah kompetensi manajerial kepala sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan solusi dalam pengelolaan pembelajaran mendalam.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik manajerial kepala sekolah dan pelaksanaan pembelajaran mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pengalaman dan pandangan kepala sekolah serta guru. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program sekolah, perangkat pembelajaran, dan laporan kegiatan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dipilih dan difokuskan sesuai tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, pengecekan ulang kepada subjek penelitian dilakukan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan data sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di SDN 2 Jatiluhur dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional guru. Perencanaan diawali dengan refleksi kondisi awal pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, khususnya terkait rendahnya kedalaman pemahaman konseptual guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Refleksi tersebut menjadi landasan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran sekolah yang tidak hanya menekankan ketercapaian kurikulum, tetapi juga penguatan profesionalisme guru sebagai pelaku utama pembelajaran.

Dokumentasi perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyusun modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), serta perangkat asesmen dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, seperti pemahaman konseptual, penggunaan pertanyaan pemantik, dan refleksi belajar. Proses perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) internal sekolah. Kolaborasi tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembelajaran mendalam menuntut kesiapan pedagogik dan profesional yang tidak dapat dibangun secara individual, melainkan melalui proses belajar bersama yang terencana.

Dalam perspektif manajemen, George R. Terry (2012) menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi awal yang menentukan tujuan serta langkah strategis untuk mencapainya. Perencanaan pembelajaran mendalam di SDN 2 Jatiluhur mencerminkan fungsi planning yang rasional dan kontekstual karena didasarkan pada analisis kebutuhan nyata sekolah. Penulis memandang bahwa perencanaan yang berbasis refleksi ini bersifat humanis, karena berangkat dari kesadaran akan keterbatasan dan potensi guru, bukan semata-mata tuntutan administratif atau kebijakan eksternal.

Pandangan tersebut sejalan dengan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mengembangkan kompetensi guru dan peserta didik secara simultan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya merencanakan aktivitas belajar peserta didik, tetapi juga merencanakan peningkatan kompetensi profesionalnya melalui diskusi pedagogik dan pembelajaran kolektif. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, serta budaya belajar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptivitas

perencanaan yang relevan dengan konteks sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2019), perencanaan yang relevan dan bermakna akan menjadi fondasi bagi pembelajaran yang hidup dan kontekstual.

Pada tahap pengorganisasian, yang berfungsi mengatur sumber daya dan peran agar perencanaan dapat dilaksanakan secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian implementasi pembelajaran mendalam di SDN 2 Jatiluhur dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan fasilitator pengembangan profesional guru, sementara guru bertindak sebagai pelaksana utama pembelajaran mendalam di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah membentuk tim kecil pengembang pembelajaran yang bekerja secara kolaboratif dan fleksibel. Tim ini bertugas merancang, melaksanakan, serta merefleksikan praktik pembelajaran mendalam sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik guru. Pengorganisasian semacam ini menciptakan ruang dialog profesional yang sehat, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan mengembangkan strategi pedagogik secara bersama-sama.

Menurut George R. Terry (2012), pengorganisasian bertujuan mengelompokkan kegiatan dan menetapkan hubungan kerja agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks ini, pengorganisasian di SDN 2 Jatiluhur mencerminkan manajemen yang humanis karena menempatkan guru sebagai mitra kerja yang memiliki otonomi dan tanggung jawab profesional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Suyanto dan Jihad (2013) yang menekankan bahwa budaya kolaboratif merupakan prasyarat penting dalam pengembangan profesional guru. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga dialami oleh guru sebagai pembelajar dewasa. Lebih lanjut, dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian juga mencakup pengelolaan waktu dan sumber daya sekolah. Sekolah secara khusus mengalokasikan waktu untuk diskusi pedagogik dan refleksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya komitmen manajerial yang kuat dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2018), pengorganisasian yang baik akan menciptakan iklim kerja yang efektif, efisien, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran mendalam terlihat nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan proyek kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam menuntut kesiapan konseptual dan pedagogik yang lebih tinggi. Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam agar mampu merespons pertanyaan peserta didik dan memfasilitasi diskusi yang bermakna. Kondisi ini secara langsung mendorong peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan materi dan strategi pembelajaran. Sanjaya (2019) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna hanya dapat terwujud apabila guru memiliki fleksibilitas pedagogik dan pemahaman konseptual yang kuat.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di SDN 2 Jatiluhur juga ditandai dengan meningkatnya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Hattie (2012) menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dan memperoleh umpan balik yang bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara rutin menggunakan asesmen formatif dan refleksi belajar sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Peserta didik diajak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses belajarnya berlangsung, sehingga kesadaran belajar peserta didik semakin berkembang.

Brookhart (2013) menegaskan bahwa asesmen formatif dan reflektif merupakan inti dari pembelajaran mendalam. Penulis memandang bahwa praktik asesmen ini bersifat humanis karena menghargai proses belajar peserta didik secara utuh, bukan hanya menilai hasil akhir semata. Selain

itu, praktik ini membantu guru memahami perkembangan belajar peserta didik secara lebih komprehensif, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di kelas.

Pada tahap evaluasi yang berfungsi memastikan keberlangsungan dan kualitas implementasi pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi di SDN 2 Jatiluhur dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi akademik, refleksi guru, dan analisis hasil belajar peserta didik. Kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan pendekatan dialogis, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya laporan supervisi, jurnal refleksi guru, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional guru. Menurut George R. Terry (2012), fungsi pengendalian bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, evaluasi di SDN 2 Jatiluhur mencerminkan praktik controlling yang efektif dan konstruktif.

Pandangan tersebut sejalan dengan Arifin (2020) yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus bersifat formatif dan berorientasi pada perbaikan. Penulis berargumen bahwa evaluasi yang dilakukan secara humanis dan dialogis mampu meningkatkan kesadaran profesional guru serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, keseluruhan tahapan POAC dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN 2 Jatiluhur menunjukkan proses manajemen pendidikan yang terintegrasi, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning Approach*) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 2 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam telah diimplementasikan secara sistematis dan terintegrasi melalui fungsi manajemen *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* (POAC). Pada tahap perencanaan, pembelajaran mendalam dirancang melalui refleksi kondisi awal pembelajaran serta penyusunan perangkat ajar yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah dan guru, sehingga tercipta budaya kerja kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam diwujudkan melalui strategi pembelajaran aktif dan kontekstual, dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi akademik dan refleksi guru dengan pendekatan dialogis dan konstruktif. Secara keseluruhan, implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi sarana pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemanusiaan proses belajar.

Pengontrolan dilakukan secara berskala dengan mengikuti prosedur yang sudah dibuat atau disepakati sebagai acuan dalam menilai suatu program. Aktivitas dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan mengedepankan prinsip objektif dan berkeadilan. Hal ini dipandang penting karena mampu menciptakan rasa keadilan untuk semua masyarakat sekolah. Penerapan prinsip seperti ini dapat menciptakan lingkungan sekolah berhumanis dan berkeadilan.

REFERENSI

- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2025). *Pembelajaran mendalam*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fullan, M. (2018). *The deep learning playbook: School districts leading transformation*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London, UK: Pearson.
- Hadi, S., & Arifin, Z. (2019). Pengembangan profesionalitas berkelanjutan (CPD) guru di Indonesia. *International Journal of Educational Policies*, 3(2), 45–60.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London, UK: Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka di pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran mendalam*. Semarang: BBPMP Jawa Tengah.
- Khasanah, U. (2024). Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna di era digital. *Indonesian Social Science Journal*, 5(1), 55–70.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran abad ke-21 dan implikasinya terhadap kompetensi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 12–22.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2021). Implementasi fungsi manajemen POAC dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 55–67.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulansari, R., Dewi, L., & Pratama, A. (2024). Pembelajaran mendalam sebagai strategi transformasi pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 77–95.